

STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA GUNA MECEGAH KENAKALAN REMAJA DI KELUARAHAN BARU ULU KECAMATAN BALIKPAPAN BARAT KOTA BALIKAPAPAN

Gulam¹

Abstrak

Gulam Addli Studi komunikasi Interpersonal Dalam keluarga Guna Mecegaah Kenakalan Remaja Di keluarahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos.,M,M selaku pembimbing I, Annisa Wahyuni Arsyad, S.IP.,M,M selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui .bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam keluarga di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan dan mengetahui efeftivitas komunikasi komunikasi interpersonal dalam keluarga di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Dengan menggunakan informan sebagai sumber data, data-data yang disajikan menggunakan data primer melalui wawancara dan data sekunder berupa buku-buku dan internet, kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya sikap trust atau saling percaya antara orang tua dan anak serta tidak ada sikap suportif orang tua terhadap anak sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik serta komunikasi interpersonal kurang efektif karena tidak adanya keterbukaan, kurangnya perilaku suportif, kurangnya perilaku positif, tidak ada kesamaan, kurang rasa kebersamaan dan tidak ada kemampuan mengontrol interkasi meskipun masih ada empathy.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Kenakalan Remaja*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ghulamaddly@yahoo.com

PENDAHULUAN.

Juvenline Delinquency (Kenakalan Remaja) berasal dari bahasa latin *Juvenilis* yang bermakna anak-anak, anak muda, cirri pada masa muda, dan sifat-sifat khas pada periode remaja, dan *Denquency* berarti terabaikan, atau mengabaikan. Kata *Delinquency* mengalami perluasan makna, menjadi kejahatan, nakal, criminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, durjana, dan lain sebagainya. Jadi, *Juveline Delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, sebagai gejala sakit (patologi) sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang, mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima masyarakat sampai pelanggaran hukun atau tindak criminal (Kartono, 2003). Sedangkan menurut Soetjningsing (2010:241), kenakalan remaja merupakan tindakan criminal yang dilakukan oleh remaja yang meliputi berbagai masalah neuropskiatri, hanya saja istilah kenakalan remaja lebih memfokuskan pada batasan hukum disbanding dengan dengan batasan medis.

Remaja adalah tahapan kehidupan antara mas anak-anak dan masa dewasa, periode menuju kematangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spriritual. Rentang usia individu sebagai remaja berbeda-beda, masyarakat Indonesia mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah. (Valentini dan Nisfiannoor 2006:6).

Dari uraian diatas diketahui bahwa remaja merupakan kelompok masyarakat usia sekolah (SMP sampai Mahasiswa). Dalam pada itu, kenakalan rmaja dapat diartikan sebagai kenakalan anak-anak usia sekolah atau kenakalan sebagai pelajar. Sebagai remaja melakukan tindaka menyimpang, tindakan yang tak selayaknya dilakukan, sehingga tersebut sebagai kenakalan.

Kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang dapat berupa tindakan yang mengganggu, meresahkan, hingga tindak criminal atau pidana. Berbagai bentuk kenakalan remaja beberapa tahun terakhir semakin marak di Kota Balikpapan. Observasi (Penelitian pendahuluan) oleh penulis mendapati data bahwa pada tahun 2013 terdapat 13 tindak criminal oleh remaja, dengan perkara terbanyak adalah persetubuhan, penganiyaan, dan pencurian. Pada tahun 2014, meskin belom tersedia data resmi namun Satuan Reskrim menyatakan terjadi peningkatan tindak criminal oleh remaja. Satlata Polres Balikpapan menyatakan, sekitar 14% total pelanggaran pada tahun 2013 dilakukan oleh remaja.

Semua orang tua pasti tidak menginginkan anaknya terlibat tindak kriminal, dan menghendaki anaknya berkembang secara ideal, berilaku positif dan karakter yang baik. Sebagian orang tua berharap keinginan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah. Sayangnya, yang terjadi tidaklah selalu demikian, tidak semua remaja berperilaku seperti yang diharapkan orag tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah formal tidak menjamin anak-anak berkembang menjadi remaja yang baik.

Sejak dini, anak-anak mulai belajar mengembangkan kontrol diri dan belajar perilaku yang dapat diterima atau sesuai dengan norma masyarakat. Proses belajar ini diperoleh melalui berhubungan dengn orang lain, berinteraksi dan

berkomunikasi yang dimulai dari lingkungan keluarga. Artinya, kondisi keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan atau kematangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spriritual remaja.

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak, dimana masing-masing pribadi diharapkan berperilaku atau menjalankan peranan yang dikehendaki/diterima oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi (interpersonal) dalam keluarga menjadi faktor yang sangat penting agar anggota keluarga dapat berperilaku seperti yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain, tidak melakukan tindakan menyimpang.

Orang tua (Ayah dan Ibu) menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas perilaku anaknya. Oleh sebab itu, mereka semestinya dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan (kehendaknya) kepada anaknya, dan anak dapat menerima dan atau berperilaku seperti yang mereka kehendaki. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat diwujudkan tumbuh-kembang anak, sehingga memiliki keperibadian yang baik, yang tercermin dalam perilaku yang positif.

Kerangka Dasar Teori

Dalam setiap penelitian dibutuhkan teori-teori pendukung yang sesuai dengan penelitian yang ingin diteliti sebagai landasan. Sebelum sampai pada konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan konsep yang jelas.

Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang di kemukakan oleh para ahli komunikasi. De Vito menyatakan: "*Interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*" (De Vito, 1992:11). Jadi, menurut De Vito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Sedangkan menurut Mulyana (2008:3), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap persertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Kode verbal merupakan penggunaan bahasa, seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan kode nonverbal biasanya disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*), misalnya ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, gestur tubuh, gaya berjalan, sound (suara), dan gerak isyarat. Beberapa studi oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan orang terhadap kode

nonverbal yang tertangkap oleh penerima pesan jauh lebih tinggi dari bahasa verbal yang disampaikan oleh komunikator (Cangara, 2005:90).

Menurut griffin (2000), komunikasi interpersonal adalah proses menciptakan makna yang unik dan kemudian disampaikan kepada orang lain, diman pengaruh dari pesan yang disampaikan tergantung pada pandangan atau pemahaman penerima pesan. Sedangkan menurut Rakhmat (1996) komunikasi interpersonal berkaitan dengan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi yang dinamakan komunikasi interpersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Rakhmat (1991) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila kegiatan komunikasi tersebut menyenangkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, akan mampu menciptakan susna gembira dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketegangan, resah, tadak nyaman, menutup diri, bahkan ingin segera mengahkiri komunikasi.

De Vito (2005) memandang komunikasi interpersonal yang efektif dapat didekati berdasarkan *humanistic model* dan *pragmatic model*. Humanistic model (*soft approach*) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh 5 faktor, sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri kepada lawan bicara, keingin untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi adalah milik sendiri (*owning of feel and thought*). Dalam situasi seperti ini, para pelaku komunikasi akan membangun keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta masing-masing pihak bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Melalui *empathy* kita bisa memahami secara emosi maupun secara intelektual apa yang pernah dialami orang lain. *Empathy* harus diekpresikan baik secara verbal maupun onverbal lawan bicara mengetahui bahwa kita ber-*emphy* padanya. Mungkin yang paling sulit dari kemampuan berkomunikasi adalah mencapai keampuan berempati terhadap pengalaman orang lain. Dalam empati seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain, serta harus mengetahui/memahami penilaian, perasaa, kesukaan, nilai, sikap, dan perilaku orang lain.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Nuansa dukungan akan tidak evaluative, serta lebih fleksibel dan tidak kaku. Jadi, dalam proses penyampaian pesan sebaiknya menggunakan kata-kata atau kalimat yang deskriptif dan tidak memberikan penilaian (evaluative). Selain itu, masing-masing pelaku komunikasi bersedia mendengarkan pendapat lawan bicara dan bahkan mengubah pendapat pribadinya kalau memang diperlukan.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi (*stroking*), dan menciptakan situasi komunikasi kondusif. Perilaku ini tidak berarti kita harus mengatakan “Saya menyukai anda”. “Saya senang duduk dengan anda”, atau “kamu jelek”, atau melalui komunikasi non verbal, seperti senyuman, tepukan di bahu, tamparan di muka dan lain sebagainya. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, perilaku yang diharapkan, nikmati dan dibanggakan seseorang. Dorongan positif dapat dukungan citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negative bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam berkomunikasi mengandung pengertian, sebagai penerimaan dan persetujuan terhadap lawan komunikasi. Para pelaku komunikasi harus menyadari bahwa semua perilaku komunikasi adalah bernilai dan memiliki sesuatu yang penting, yang bisa diberikan/disumbangkan. Kesetaraan dapat diwujudkan dalam bentuk pergantian peran sebagai pembicaraan dan pendengar. Memang tidak akan pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal, tetapi komunikasi interpersonal dapat lebih efektif bila berlangsung dalam suasana setara. Perbedaan pendapat dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan, dan bukan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan mengharuskan kita menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, atau meminta kita untuk member “penghargaan positif tanpa bersyarat” kepada orang lain.

f. Sikap suportif (*supportiveness*) akan meningkatkan komunikasi. Adapun beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

- a. Deskriptif: penyampaian pesan, perasaan, dan persepsi tanpa memuai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya.
- b. Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk bekerjasama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan tersebut.
- c. Spontanitas: sikap jujur dan tidak menyimpan motif terpendam.

- d. Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun memiliki status berbeda, penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- e. Sikap terbuka (*open-mindedness*), kemampuan menilai secara efektif dan objektif, kemampuan melihat nuansa, orientasi terhadap isi pembicaraan, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional, dan lain sebagainya. Sikap terbuka merupakan kebalikan dari karakteristik orang yang bersikap tertutup.

Defensi Keluarga

Keluarga terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimana, Perkawinan dinyatakan syah oleh negara apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan nya itu. Jadi, keluarga terbentuk secara syah dan diakui oleh Negara bilamana didasari oleh perkawinan yang dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing mempelai.

Perkawinan yang syah akan menyebabkan bertambahnya jumlah keluarga dalam masyarakat. Atas dasar perkawinan pula jumlah anggota dalam sebuah keluarga dapat bertambah, adri semula hanya suami dan istri bertambah dengan keberadaan anak (satu orang atau lebih).

Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangun Keluarga menyatakan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya. Jadi, keluarga merupakan kesatuan sistem yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar (masyarakat).

Sebagai bagian dari masyarakat, sebuah keluarga terikat pada berbagai aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat. Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur tingkah laku dan kehidupan sehari-hari, agar hidup bermasyarakat menjadi aman dan menyenangkan (Kartono, 2009:14).

Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi yang terjadi antara anggota dapat berbeda-beda, tergantung pada kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif antar anggota keluarga. Dan komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila terdapat hubungan interpersonal yang baik antar anggota keluarga. Jadi, komunikasi interpersonal dalam keluarga dan hubungan interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Kenakalan Remaja

Tidak ada orang tua yang menghendaki anak-anaknya terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, atau melakukan berbagai perilaku menyimpang. Setiap orang tua menghendaki anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara normal dan memiliki karakter yang baik dan berperilaku positif. Ketika masyarakat disugahi berita tentang berbagai kenakalan remaja, atau banyak menemui remaja yang melakukan berbagai perilaku menyimpang maka sebagai kita pun bertanya, mengapa hal itu terjadi.

Menurut Kartono (2009:1), Perilaku menyimpang atau patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Masyarakat menilai bahwa perilaku yang menyimpang/abnormal tidak adekuad (selaras, serasi, tepat), tidak bisa diterima dan tidak sesuai dengan normal sosial yang ada. Adapun masalah sosial merupakan situasi sosial yang dianggap sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Jadi, pada tahap atau lingkungan atau tungkatan tertentu patologi sosial dapat berubah menjadi masalah sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian kualitatif, deskriptif. Sugiyono (2006:11) menyatakan bahwa Penelitian deskriptif adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Jenis dan Sumber Data

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggambarkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan tujuan tertentu atau dengan pertimbangan tertentu, seperti pelaku atau subjek yang memahami seluk-beluk permasalahan tentang focus penelitian (Danim 2000:98). Sampel dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari beberapa keluarga yang memiliki anak usia remaja yang kerap melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Ada empat keluarga yang memiliki sampel atau objek penelitian ini, yaitu: keluarga RS, DM, FR dan TF. Penggunaan inisial-inisial nama tersebut dimaksudkan untuk melindungi identitas sampel. Berdasarkan observasi (penelitian pendahuluan), penelitian menemukan fenomena pada empat keluarga tersebut terdapat anggota keluarga yang berusia remaja sering melakukan perilaku menyimpang yang meresahkan masyarakat bahkan membawa aib bagi keluarga. Seperti membolos, berkelahi, melawan orang tua, mencuri, mabuk-mabukan, merokok.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dirancang sedemikian rupa agar penelitian bisa mendapatkan data-data yang akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Peneitian Lapangan (*Field eork research*), yaitu mengadakan interaksi dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, atau mengambil data di lapangan dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tertangkap oleh panca indra penelit secara langsung. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung seperti mengamati kebiasaan dan pergaulan remaja di lokasi penelitian.

b. Dokumen

Yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen dan data yang berkaitan penelitian ini. Metode dokumentasi (*documenter*) adalah salah satu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sosial, yag dimaksudkan untuk menelusuri data historis dari berbagai sumber, seperti, surat, catatan, foto, laporam, hasil penelitian terdahulu, dan kepustakaan lainnya.

c. Wawancara

Yaitu cara mendapatkan data dengan melakukan interview dengan para informan. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara tenya-jawab langsung (bertatap muka). Saat wawancara para informan mengetahui'menyadari kehadiran penulis sebagai penelitian yang sedang melakukan penelitian tentang hal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan wawancara dengan informan, selanjutnya melakukan penyempurnaan untuk memperkuat uji kredibilitas untuk menganalisa komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Dalam memperoleh informasi mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga, penulis membagi sub topic pembahasan pada bagaimana komunikasi dalam keluarga dan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Komunikasi Dalam Keluarga

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek RS dan DM diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.2 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga	Umum (Hal yang sama pada subjek)	Khusus (Hal yang berbeda dari subjek)			
		Subjek RS	Subjek DM	Subjek FR	Subjek TF
Persepsi anak terhadap orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua sibuk kurang perhatian • Ibu terlalu santai kurang mengurus keluarga (RS dan TF) 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bersikap acuh • Kurang memperhatikan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua (ibu) sibuk bekerja • Ibu terlalu mengatur dan bersikap otoriter • Sangat memperhatikan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua otoriter • Orang tua tidak mau mendengar pendapat anak • Memperhatikan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah bersikap keras dan kasar • Kurang memperhatikan pendidikan
Kemampuan menjadi orang tua yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik dan terlalu sering menyalahkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berusaha untuk berkomunikasi dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha memperbaiki keadaan dan berkomunikasi dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik komunikasi yang salah karena mengganggu anak seperti murid • Ayah kurang dapat berkomunikasi dengan anak dan tidak terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada komunikasi dalam keluarga baik antara suami istri atau antara orang tua dengan anak

Komunikasi Interpersonal Dalam keluarga

Komunikasi yang terjadi antara anggota dapat berbeda-beda, tergantung pada kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif antar anggota keluarga. Dan komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila terdapat hubungan interpersonal yang baik antar anggota keluarga. Jadi, komunikasi interpersonal dalam keluarga dan hubungan interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Table 4.3 Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi Interpersonal dalam keluarga	Umum (Hal yang sama pada subjek)	Khusus (Hal yang berbeda dari subjek)	
		Subjek RS	Subjek DM
Percaya/Trust	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan anak terhadap orang tua kurang Anak menganggap orang tua tidak mengerti mereka 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menganggap orang tua tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menganggap orang tua dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka tapi sering memaksakan kehendak
Sikap suportif	<ul style="list-style-type: none"> Sering menyalahkan anak Menganggap anak selalu membuat masalah 	<ul style="list-style-type: none"> tidak percaya dengan anak dan lebih percaya orang lain orang tua tidak berusaha berkomunikasi dengan anak dan cenderung membiarkan anak 	<ul style="list-style-type: none"> masih berusaha memperbaiki kondisi anak berusaha berkomunikasi dengan anak

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika orang-orang yang saling berkomunikasi merasa senang dan mendapatkan apa yang diinginkan dari komunikasi yang dilakukan. Efektivitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga RS dan DM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 4.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi Interpersonal dalam keluarga	Umum (Hal yang sama pada subjek)	Khusus (Hal yang berbeda dari subjek)			
		Subjek RS	Subjek DM	Subjek FR	Subjek TF
Percaya/Trust	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan anak terhadap orang tua kurang Anak menganggap orang tua tidak mengerti mereka 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menganggap orang tua tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menganggap orang tua dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka tapi sering memaksakan kehendak 	<ul style="list-style-type: none"> Anak tidak percaya dengan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Anak tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua

Sikap suportif	<ul style="list-style-type: none"> • Sering menyalahkan anak • Mengganggu anak selalu membuat masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • tidak percaya dengan anak dan lebih percaya orang lain • orang tua tidak berusaha berkomunikasi dengan anak dan cenderung membiarkan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • masih berusaha memperbaiki kondisi anak • berusaha berkomunikasi dengan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • berusaha berkomunikasi dengan anak tetapi tidak mau memahami anak 	<ul style="list-style-type: none"> • orang tua tidak peduli dengan anak dan tidak mau mendengarkan anak
----------------	---	--	---	---	--

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap RS, DM, FR dan TF juga orangtua masing-masing subjek, maka dilihat bahwa komunikasi antara anak dan orang tua tidak berjalan efektif sehingga kedua belah pihak merasa tidak senang atau tidak nyaman dengan komunikasi yang terjadi dan kedua belah pihak tidak mendapatkan kesepakatan atas apa yang diharapkan.

Dalam berkomunikasi antara orang tua subjek RS, DM, FR dan TF memiliki kesamaan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat satu arah, orang tua terlalu mendikte anak dan menganggap anak adalah individu yang harus diarahkan padahal anak mulai menginjak remaja dan mulai mencari jati diri, kadang-kadang orang tua tidak memahami atau tidak menyadari perubahan yang terjadi pada anak mereka sehingga mereka masih menganggap anak adalah individu yang harus diatur dan diarahkan tanpa memperhatikan apa keinginan atau pendapat anak-anak itu sendiri.

Pada keluarga RS dan TF tampak bahwa orang tua tidak mengerti bagaimana cara menghadapi anak dan cara berkomunikasi yang baik dengan anak. Pada saat anak melakukan kesalahan mereka langsung menimpakan kesalahan sepenuhnya pada RS dan TFserta tidak melakukan introspeksi diri, selalu menyalahkan anak dan pada saat anak tidak dapat dikendalikan maka anak dibiarkan mencari jalan sendiri. Kekurangan keluarga RS dan TF dalam berkomunikasi disebabkan karena latar belakang pendidikan yang rendah, mereka tidak paham cara berkomunikasi yang baik dengan anak, selain itu latar belakang pekerjaan juga kurang mendukung pemahaman tentang komunikasi. Dalam berkomunikasi tidak ada rasa saling percaya dan adanya keterbukaan. Orang tua menganggap anak sebagai anak yang bermasalah sedangkan anak menganggap orang tua tidak mengerti keinginan anak sehingga tidak pernah menyatu dalam komunikasi yang baik.

Sementara pada keluarga DM dan FR sebenarnya orang tua sudah mencoba mempelajari cara berkomunikasi yang baik dan berusaha terbuka dengan anak tetapi kadang-kadang sikap egois orang tua menyebabkan komunikasi yang awalnya berjalan baik akhirnya menjadi tidak berhasil. Orang tua sudah berusaha bersikap terbuka dengan anak demikian juga anak juga mencoba bersikap terbuka dan ingin adanya kepercayaan terhadap anak, tapi orang tua kadang lupa dan menyalahkan anak sehingga anak mencari tempat pelarian dimana anak dapat bicara lebih terbuka dan percaya bahwa teman-temannya lebih mengerti keadaan dirinya dibandingkan dengan orang tuanya. DM merasa bahwa orang tuanya terlalu otoriter dan ingin mengatur kehidupannya dengan alasan demi kebaikan DM dan FR tetapi tidak pernah meminta pendapat DM dan FR sehingga keputusan yang diambil orang tua selalu tidak sesuai dengan keinginan DM dan FR. ketidaksamaan persepsi antara DM dan ibunya atau antara FR dengan ayahnya menyebabkan komunikasi tidak pernah berjalan dengan baik.

Kenakalan remaja yang terjadi pada RS, DM, FR dan TF disebabkan karena kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, padahal tempat yang paling tepat untuk mendidik anak adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak, dimana masing-masing pribadi diharapkan berperilaku atau menjalankan peranan yang dikehendaki/diterima oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi (interpersonal) dalam keluarga menjadi faktor yang sangat penting agar anggota keluarga dapat berperilaku seperti yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain, tidak melakukan tindakan menyimpang.

Orang tua (Ayah dan Ibu) menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas perilaku anaknya. Oleh karenanya, mereka semestinya dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menyampaikan pesan-pesan (kehendaknya) kepada anaknya, dan anak dapat menerima dan atau berperilaku seperti yang mereka kehendaki. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat diwujudkan tumbuh-kembang anak, sehingga memiliki keperibadian yang baik, yang tercermin dalam perilaku yang positif.

Jika dilihat dari perilaku anak, faktor lingkungan sangat menentukan karena anak yang terlibat masalah selalu berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik, control orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak sangat kurang dan baru menyadari ketika anak sudah melakukan tindakan penyimpangan yang menjurus pada kenakalan remaja. RS tinggal di lingkungan yang kurang baik karena tinggal di daerah yang kumuh dengan tingkat ekonomi masyarakat kurang mampu, banyak remaja di lingkungan tersebut yang putus sekolah dan melakukan tindakan kriminal. Sementara di tempat DM tinggal di perumahan yang saling tidak mengenal, tetapi di sekolah DM anak-anak dengan kemampuan ekonomi yang bervariasi dan DM sering dianggap teman-temannya sebagai orang mampu yang sering mentraktir teman-temannya dan DM merasa mendapatkan pengakuan dari teman-temannya karena kemampuannya.

Komunikasi yang efektif jika orang tua dan anak saling percaya dan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. menurut De Vito tujuan komunikasi interpersonal yang *pertama* adalah untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui komunikasi interpersonal, kita bisa mengetahui siapa dia dan bagaimana pendapatnya tentang kita, sehingga kita menjadi tahu seperti apa kita ini. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin banyak kita mengenal orang dan mengenal diri sendiri. Tujuan komunikasi interpersonal yang *kedua* adalah untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu hubungan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan seseorang, dan komunikasi interpersonal yang efektif bisa menciptakan ikatan batin yang erat dan memelihara ikatan tersebut. Tujuan komunikasi interpersonal yang *ketiga* adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain,. Dalam hal ini komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita. Contoh komunikasi interpersonal seperti ini adalah ketika seorang pramuniaga menawarkan produk yang dijualnya, atau seorang ibu yang melarang anaknya terlibat tawuran pelajar.

Tujuan komunikasi interpersonal yang *keempat* adalah untuk hiburan atau menyenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan yang seperti tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya mengobrol kesana-kemari, untuk sekedar melepaskan kelelahan setelah seharian bekerja, atau hanya untuk mengisi waktu misalnya ketika hal yang sepele, tapi komunikasi seperti itu pun penting untuk keseimbangan emosi, dan kesehatan mental. Tujuan komunikasi interpersonal yang *kelima* adalah untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya ketika seseorang berkonsultasi dengan seorang psikolog, atau pengacara, atau kita yang mendengarkan seorang teman yang mengeluhkan sesuatu (curhat). Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertuakr pikiran.

Kenakalan remaja yang terjadi disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Tidak ada saling percaya, kurangnya keterbukaan, kurangnya empati orang tua terhadap anak, tidak adanya kebersamaan dan control komunikasi yang kurang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan berakhir pada prasangka yang kurang baik antara orang tua dan anak. Sikap terlalu membebaskan seperti orang tua RS atau sikap terlalu otoriter seperti orang tua DM keduanya memiliki kelemahan dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh RS dan DM.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya sikap trus atau saling percaya antara orang tua dan anak serta tidak ada sikap suportif orang tua terhadap anak sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.
2. Komunikasi interpersonal kruang efektif karena tidak adanya keterbukaan, kurangnya perilaku suportif, kurangnya perilaku positif, tidak ada kesamaan, kurang rasa kebersamaan dan tidak ada kemampuan mengontrol interkasi meskipun masih ada empathy.

Saran

Setelah memperoleh hasil dari penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, diharapkan untuk mau merubah pandangan atau persepsi tentang konsep anak dimana anak adalah individu yang memiliki keinginan dan memerlukan perhatian dan kasih sayang serta memahami keinginan anak. Orang tua sebaiknya menggunakan jasa psikolog untuk lebih memahami kondisi psikologis anak dan bekerjasama dengan pihak sekolah agar anak selalu dapat diawasi dalam pergaulan. Orang tua harus menunjukkan kebanggaan terhadap anak dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak dapat berubah menjadi lebih baik.
2. Bagi subjek agar mau terbuka dan memahami keinginan orang tua, anak harus belajar merubah perspsi tentang orang tua dan mulai mempertimbangkan masa depan dirinya, anak harus selalu berusaha menjadi anak yang baik dengan mencoba mematuhi keinginan atau nasehat orang tua, mulai meninggalkan lingkungan pergaulan dan mencari lingkungan eprgaulan yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian serupa dengan mengambil focus masalah yang berbeda seperti masalah kenakalan remaja dengan tindak criminal di lingkungan keluarga broken home atau mengambil sampel remaja yang terkena proses hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarman., 2000, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta
- Djamil, Nasir., 2013, *Anak Bukn Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta Timur
- Dwi Pangustuti Marhaeni, 2012, *Intensitas Peran Komunikasi Interpersonal Dala Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja*, Jurnal Acta Diurna. Vol 8 No. 2. 2012, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman
- Gunarsa, D, Singgih, 2004, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,
- Kartono, Kartini., 2009, *Patologi Sosial*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

- Mulyana, Deddy., 2008, *Komunikasi Effektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Santrock. W., 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (cetakan ke 6), Penerbitan Erlangga, Jakarta
- Sarwono. W. Sarlito, 2006, *Psikologi Remaja*, RajaGrafindo ersada, Jakarta
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian anak*, Bumi Aksara , Jakarta
- Soetjiningsih, 2010, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta
- Suyanto Bambang dan Sutinah, 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Wirdhana.I., M.E.Muin., Windrawati., A.Hendardi.,Alifah.Nurnanti.
- Didik. Trihantoro., Antonius.Angkawijaya., Ade.Isyanah.,
- Robertha.Suparyati. Khaeri. Marifah.,, Irmiyanti.Kusumasturi.,
- Retnoningsih., Soeyriningsih., Ahmad.Zuhdi., dan Eddy. Setiadi., 2013, *Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta